

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kepercayaan merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan manusia, demikian pentingnya justru di belahan bumi manapun kepercayaan merupakan bagian dari suprastruktur kehidupan masyarakat yang mumpuni. Kepercayaan merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan awal di Indonesia secara keseluruhan adalah memahami kepercayaan awal yang menjadi pedoman hidup anggota masyarakatnya, yang secara umum walaupun berbeda dalam konten bagaimana mengaplikasikan kepercayaan tersebut baik dalam cara ritual (penyembahan) maupun aplikasi sehari-hari pada masyarakat yang berbeda, menurut para ahli ada beberapa kepercayaan salah satunya yaitu *dinamisme*.

Dinamisme itu sendiri merupakan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah mereka kedalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima dan lain sebagainya. Serta ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda.

Di Indonesia ditemukan beberapa kegiatan ritual keagamaan masyarakat salah satunya di wilayah Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, dimana masyarakatnya masih memegang teguh dan menjalankan berbagai ritual adat,

bahkan hingga saat ini ritual tersebut selalu dijalankan, seperti ritual tepung tawar, mencukur rambut bayi, kelahiran bayi, dan sirih lamaran (Hasan, 2012: 290). Selain itu, ada sejumlah kegiatan ritual masih diyakini memberi keberkahan dan protection seperti mengkultuskan tempat/benda mati, kuburan, dan sumpah/ bernazar (meukaoui) (Hasan, 293).

Sebagai D.O.P penting untuk mengetahui makna dari sebuah *Shot*. *Shot* adalah satu bagian dari rangkaian gambar, yang direkam dalam satu kali perekaman. Menata *Shot* mempertimbangkan komposisi gambar, ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, pergerakan gambar. *Shot* yang ada dalam film, digunakan sesuai kemungkinan terhadap ruang seni yang diciptakan, agar terciptanya gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar. Film dibangun bukan dengan sekedar menempatkan gambar yang indah. Gambar yang ada dalam film merupakan gambar yang telah dipilih, dicari dan diperhitungkan. Pada penggarapan film fiksi berjudul *Ratapan Rahim* dengan genre thriller, pengkarya sebagai D.O.P menyampaikan sebuah pesan dan kesan yang sesuai dengan isi cerita. Dalam penciptaan karya film ini pengkarya menggunakan konsep visualisasi *dinamisme* melalui *mise en scene* pada film fiksi *Ratapan Rahim*.

Mise en scene adalah istilah dalam bahasa Prancis yang digunakan dalam dunia pembuatan film. *Mise en scene* merujuk pada harmoni dari berbagai elemen yang bersatu dalam sebuah adegan film. Mulai dari pencahayaan, sudut pengambilan gambar, sampai kostum dan desain set, semuanya memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Mengingat pentingnya *mise en scene*, seorang D.O.P harus memahaminya agar pesan dan cerita sampai ke

penonton. Pentingnya *mise en scene* dalam pembuatan film dan bagaimana *mise en scene* dapat digunakan untuk meningkatkan penceritaan visual sebuah film *mise en scene* tidak hanya penting untuk menyampaikan pesan yang diinginkan pembuat film, tetapi juga mengatur nuansa untuk keseluruhan film. Melalui penggunaan berbagai elemen seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan desain set, pembuat film dapat menciptakan suasana atau suasana tertentu yang dapat mempengaruhi respons emosional penonton terhadap film tersebut.

Sebagai contoh, adegan drama yang suram, dengan cahaya yang temaram, musik yang kelam, dan warna-warna dingin yang mengisolasi, akan menyampaikan nuansa murung dan gelap kepada penonton. Penonton dapat dengan mudah merasakan nuansa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Sebaliknya, adegan romantis yang hangat, dengan cahaya yang keemasan, musik yang syahdu, dan warna-warna yang memanjakan mata, bisa menyampaikan nuansa romantis yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

D.O.P itu sendiri merupakan seorang yang bertanggung jawab atas segala aspek visual, baik itu aspek teknis dan artistik gambar bergerak atau *motion pictures* (Umbara, Diki. 2010:91). Seorang D.O.P harus familiar dengan komposisi dan semua aspek teknik untuk pengendalian kamera dan haruslah orang yang berpengalaman dalam bidang kerjanya, cermat, konsentrasi dalam mengatur sebuah frame, dan mempunyai penyelesaian atau jalan keluar bila terjadi masalah di produksi.

Skenario film fiksi *Ratapan Rahim* menceritakan tentang seorang istri yang diam-diam menjaga tradisi keluarga yaitu untuk menjaga harta kekayaannya yang

dari generasi sebelumnya harus menurunkan gelang kepada anak nya di usia pernikahan tertentu. Jika tidak diturunkan maka akan ada bala yang akan datang menimpa mereka atau ia harus mempersembahkan tumbal dari mayat seseorang. Namun karena ketidaktahuan si suami dan kegagalan si istri, mereka langsung mengalami tragedy yang cukup mengerikan. Cerita ini diwujudkan pengkarya dalam bentuk film fiksi *Ratapan Rahim*.

Film secara umum dapat dibedakan atas dua unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Jika dari dua unsur tersebut hanya berdiri sendiri dan tidak ada kesinambungan maka tidak akan membentuk sebuah film, yang dimaksud dari unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara gaya untuk mengolahnya. (Himawan, 2008: 1). Dalam film, gambar tidak bisa diambil semauanya sendiri tanpa konsep yang jelas, karena dapat membingungkan penonton, maka disinilah peran seorang *Director Of Photography (D.O.P)*.

Dalam naskah *Ratapan Rahim* penulis sangat tertarik dalam mengaplikasikan visualisasi *dinamisme* melalui *mise en scene*, sehingga membuat penonton secara dapat langsung memahami karakter tokoh dikarenakan penonton dapat melihat tokoh secara jelas dan apa yang dialami oleh tokoh pada film. Ketertarikan penulis dalam menerapkan visualisasi *dinamisme* melalui *mise en scene* dikarenakan dapat memperlihatkan sesuatu yang jelas, bisa memberikan informasi dan bisa menciptakan kesan tertentu.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan penciptaannya adalah bagaimana memvisualisasi *dinamisme* melalui *mise en scene* pada film fiksi *Ratapan Rahim*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Umum

Penciptaan karya ini bertujuan untuk memperlihatkan pentingnya untuk tidak percaya terhadap roh atau suatu benda dikarenakan kita memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengoptimalkan informasi melalui visual tentang *dinamisme* yang terjadi di sekitar karakter melalui *mise en scene*.

3. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan dalam bentuk *audio visual*, agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat film dengan memperlihatkan kepercayaan *dinamisme*.

4. Manfaat Praktis

- a) Karya ini dapat menjadi hasil atau pembuktian bahwa penulis sudah mampu menciptakan sebuah karya hasil pendidikan dengan konsep yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dan menambah pengalaman baru dalam menerapkan konsep visualisasi.

- b) Dengan terciptanya film fiksi *Ratapan Rahim* diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis maupun pengkarya lain.

D. TINJAUAN KARYA

1. *Pengabdi Setan* (2017)



Gambar 1 : Poster film *Pengabdi Setan*
(Sumber: google.com, 2017)

Pengabdi Setan, mengisahkan seorang penyanyi wanita Mawarni Suwono, ibu (Ayu Laksmi), yang sakit selama tiga tahun. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1981. Akibat masalah keuangan, ibu yang dulu terkenal sebagai penyanyi hanya dirawat oleh keluarganya yaitu suaminya (Bront Palarae). Juga keempat anaknya Rini (Tara Basro), Tony (Endy Arfian), Bondi (Nasar Anuz), dan Ian (Muhammad Adhiyat). Mereka tinggal bersama nenek dari bapak yaitu Rahma Saidah (Elly D. Luthan), sekaligus pemilik rumah tersebut di sebuah desa yang jauh dari kota.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mengobati ibu, bapak menggadaikan rumah tersebut, karena tabungan mereka telah habis untuk mengobati sakit ibu yang tak kunjung membaik. Royalti ibu dari album lagu pun sudah tidak ada lagi. Ibu sudah tidak bisa bangun dan berbicara, sehingga untuk

memanggil keluarga dan memenuhi semua kebutuhannya, ibu membunyikan lonceng.

Diceritakan ibu akhirnya meninggal dunia, bapak pergi ke kota untuk bekerja, terror seolah-olah wujud ibu pun mulai terjadi. Ternyata sosok yang menyerupai ibu ingin mengambil anak bungsunya yaitu Ian. Hal ini berkaitan dengan kisah masa lalu ibu dan bapak yang tidak memiliki anak, kendati sudah menikah selama 10 tahun. Keluarga ini bukan memohon kepada Tuhan YME, tetapi meminta kepada iblis dengan bergabung pada suatu sekte sesat di kota semasa ibu menjadi penyanyi. Setelah ibu meninggal dan sosok ibu menghantui keluarga ini, nenek yang telah sakit dan duduk di kursi roda pun meninggal masuk sumur.

Pada film *Ratapan Rahim* terdapat beberapa persamaan dengan film *Pengabdi Setan* yaitu pada alur cerita. Di sini penulis sama sama mengangkat alur cerita tentang kepercayaan seseorang. Namun yang membedakannya pada film *Ratapan Rahim* penulis menambahkan dramatik cerita melalui kepercayaan terhadap dinamisme untuk membangun dramatik pada film *Ratapan Rahim*.

2. *Pengabdi Setan 2* (2022)



Gambar 2 : Poster film *Pengabdi Setan 2*
(Sumber: google.com, 2022)

Film *Pengabdi Setan 2: Communion* bercerita tentang babak baru kehidupan keluarga Bapak serta ketiga anaknya, yakni Rini, Toni, dan Bondi setelah beberapa tahun selamat dari kejadian yang menimpa keluarganya. Mereka kemudian tinggal di sebuah rumah susun yang terbilang cukup kumuh di kawasan Jakarta Utara. Pindah ke area yang baru dianggap sebagai solusi terbaik untuk melupakan semua kejadian yang telah terjadi.

Sebagai anak tertua, Rini harus mengurus Bapak dan adik-adiknya. Di rusun itu, Tony jatuh cinta dengan seorang perempuan yang bernama Tari. Sementara Bondi tumbuh sebagai remaja yang penuh ceria di rumah susun barunya itu.

Dalam menjalani kehidupan, mereka berusaha untuk hidup normal dengan melupakan semua trauma dan ketakutan di masa lalu. Namun, sayang harapan mereka pun sirna dengan kembali bermunculan teror yang harus mereka terima. Setelah diselidiki lebih lanjut rupanya sang Ibu masih memiliki perjanjian dengan setan yang membuat kehidupan keluarganya terganggu. Hal tersebut membuat sosok Ibu kembali datang beserta sekelompok misterius yang menghantui keluarga Bapak.

Pada Film *Pengabdi Setan 2* penulis melihat ada beberapa pembelajaran tentang sinematografi. Seperti bagaimana harus memilih komposisi, pergerakan kamera, *camera angle*, *shot size* dan lainnya supaya menjadi suatu gambar yang padu dalam penerapannya. Karena itulah pada film *Pengabdi Setan 2* ini menjadikan tinjauan karya bagi penulis untuk menjadi sinematografi yang baik dalam pengambilan gambar yang baik untuk membangun dramatic pada film.

3. *Sebelum Iblis Menjemput* (2018)



Gambar 3 : Poster film *Sebelum Iblis Menjemput*.
(Sumber: google.com, 2018)

Alfie (Chelsea Islan) hidup dalam kelam: ibunya meninggal dengan misterius. ayahnya, Lesmana (Ray Sahetapy), meninggalkan Alfie dan menikah kembali dengan Laksmi (Karina Suwandi) yang memiliki dua anak yang umurnya sependekan dengan Alfie. Alfie baru mengetahui bahwa ayahnya yang tadinya sangat kaya jatuh bangkrut dan sekarat dengan penyakit misterius ketika menjenguknya di rumah sakit. Setelah Lesmana meninggal dunia dengan cara tidak wajar, Alfie ingin mengetahui yang sebenarnya terjadi dengan mengunjungi sebuah villa yang selalu Lesmana datangi sebelum sakit. Di tempat tersebut, Alfie bertemu dengan Laksmi dan anaknya dan menerima reaksi yang masing-masing berbeda. Laksmi ingin mempertahankan kehidupan nyaman, sementara Maya (Pevita Pearce) menyalahkan Alfie atas kemalangan mereka, dan Ruben (Samo Rafael) mencoba untuk mengatasi keadaan dengan bantuan pacarnya. Di tempat tersebut, serangkaian aksi yang melibatkan Alfie, Laksmi, Maya dan Ruben memberikan jawaban tentang Lesmana.



Gambar 4 : ScreenShot film *Sebelum Iblis Menjemput*.
(Sumber: d04.litvp.com.2023)

Sebelum iblis menjemput sebagai acuan dalam penerapan *mise en scene*. Pada film ini pengambilan gambar, komposisi, artistik, warna, maupun pencahayaan yang tepat di setiap adegannya membuat film *sebelum iblis menjemput* memiliki *mise en scene* yang padu dalam penerapannya. Sehingga penulis menjadikan film ini sebagai acuan penerapan dalam film fiksi *Ratapan Rahim*.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Dinamisme adalah kepercayaan adanya tenaga yang tidak berwujud dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dalam kata yang diucapkan atau ditulis dalam tanda-tanda yang dirakam dan sebagainya, (Farahwahida, 2007). Biasanya kepercayaan kepada sesuatu benda sama yang masih hidup atau yang sudah mati dan juga kepada benda-benda ciptaan seperti keris, badik dan tombak yang dipercayai mempunyai tenaga gaib dengan perbuatan tertentu hingga tenaga gaib itu dapat digunakan untuk keuntungan sendiri atau kerugian orang lain, (Jacob, M. dan Stern, B.J, 1952). Teori ini mempercayai

bahawa tenaga tersebut bukan sahaja berada di mana-mana tetapi juga mempunyai kekuatan yang dapat memberi kesan baik ataupun buruk.

Mise en Scene berasal dari bahasa Perancis yang berarti menempatkan satu objek dalam adegan. Apabila diaplikasikan dalam sebuah film, maka akan mengacu pada semua aspek visual yang tampil pada film, seperti aktor, setting, background, pencahayaan, kostum dan lain sebagainya. *Mise en Scene* pertama kali dipopulerkan oleh para kritikus yang memang berkecimpung dalam dunia teater di Perancis pada tahun 1950-an. Jadi, bisa diartikan sebagai tindakan meletakkan beberapa hal ke dalam kerangka film, seperti mengatur posisi kamera, mensetting objek yang difilmkan, dan lain sebagainya.

Mise en scene adalah desain panggung dan pengaturan aktor maupun aktris dalam adegan untuk produksi film maupun teater, dalam menggambarkan seluruh aspek visual merujuk pada adegan tunggal yang mewakili sebuah film. Seluruh adegan yang terlihat dalam frame merupakan bagian dari *mise en scene*. Dengan meliputi beberapa *key aspect* seperti setting, properti, aktor, kostum, *lighting*, dan lain lainnya. Definisi *mise en scene* dapat dibedakan menurut dua sudut pandang, yaitu:

1. Dari sudut pandang penonton *mise en scene* adalah segala sesuatu yang terlihat secara kasat mata pada layar.
2. Dari sudut pandang pembuat film. *Mise en scene* dapat kita pahami sebagai sebuah tindakan meletakkan segala sesuatu di dalam peristiwa yang dibuat.

Umumnya pada produksi film akan lebih memprioritaskan pendekatan terhadap perilaku logis dan keseharian manusia dalam film. Hal itu kemudian dikenal dengan istilah realisme, dan imajinasi yang berlebihan di luar logika keseharian akan sangat dihindari.

Mise en Scene mempunyai peran penting dalam pembuatan film. Berikut beberapa aspek-aspek atau unsur dasarnya:

1. Setting adalah sesuatu yang tampak di depan kamera bersama segala properti. Properti dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya, atau untuk lebih mudah dipahami setting adalah sebuah tempat dimana film itu diproduksi.
2. Kostum dan tata rias wajah, adalah hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya, ini diantaranya meliputi topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya.
3. Pencahayaan, tanpa adanya cahaya semua benda tidak akan memiliki wujud maka tanpa adanya cahaya sebuah film juga tidak akan terwujud. Cahaya dibutuhkan untuk membuat film agar dapat dilihat dengan enak.
4. Aktor, dalam aspek mise-en-scene adalah seorang sineas selain harus dapat memilih aktor, mereka juga harus memiliki keterampilan dalam mengontrol pemain dan pergerakannya.

Mise en scene dalam pembuatan film atau pementasan teater menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, supaya visualisasi bisa terwujud

secara maksimal. Maka dari itu, penulis harus memperdalam lagi setiap unsurnya, supaya hasil rancangan film yang dibuat penulis sesuai dengan konsep atau rancangan awal. Pada film *Ratapan Rahim* penulis akan menerapkan beberapa unsur-unsur pendukung seperti pergerakan kamera, *camera angle*, *shot size* yang dapat memperlihatkan *dinamisme* melalui *mise en scene* pada film.

Pergerakan itu meliputi *blocking talent*, *camera movement*, dan *handheld*. statis itu tidak ada gerakan, tapi jika kita merekam gambar bergerak kita bisa memasukan *blocking talent*, *camera movement* dan *handheld* untuk membuat orang yang keluar masuk *framing* selanjutnya, dengan kamera yang masih terkunci kami memperkenalkan *blocking talent*. Thomson (2009:126)

Camera movement adalah sebuah pengembangan visual yang memberikan informasi baru atau bisa menciptakan dan membangun sebuah suasana dan *mood* Ward (2003:203). Menurut Blain Brown (2012:209) dalam bukunya yang berjudul *Cinematography* dapat diartikan pergerakan kamera lebih dari sekedar berpindah dari satu bingkai ke bingkai lainnya, gerakan itu sendiri, gaya, lintasan, kecepatan dan waktu yang terkait dengan adegan dan semua mod di setiap *shot*.

Handheld dalam sebuah Teknik pengambilan gambar yang mendukung naratif pada film yang bisa memperkuat dramatik. Menurut Himawan Pratista (2008 : 158) menjelaskan bahwa *handheld* adalah teknik pengambilan gambar yang tidak menggunakan alat apapun dan kamera dipegang secara langsung oleh operator untuk menghasilkan gambar realistis dan nyata.

Blocking talent dalam sebuah film selalu dibatasi dengan unsur *framing*. Pembatasan *framing* pada aspek sinematografi dan tak lepas pula dari pengolahan

transisi gambar serta aspek editing. Pemain dapat bergerak bebas kemanapun sesuai tujuan cerita sesuai dengan batasan *framing* yang ada (Pratista 2017 : 116).

Dramatik bisa disamakan dengan cerita duka. Ungkapan dramatisasi berarti rekayasa agar sesuatu itu menjadi lebih susah. Dalam film Ada 4 unsur dramatik yaitu; pertama *conflict* adalah pertikaian antara kehendak melawan hambatan yang membendung jalannya kehendak tersebut menuju tujuannya. Kedua, *curiosity* adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap adegan yang kita ciptakan. Hal ini biasa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan penonton. Ketiga, *surprise* adalah kejutan. Kejutan yang muncul kalau terjadi sesuatu diluar dugaan. keempat, *suspense* adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksudkan disini melainkan menantikan sesuatu yang bakal terjadi. Penonton digiring agar merasa berdebar-debar menanti resiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi masalah (Misbach 2010:2).

Menurut Joseph, 2008: 283, Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi (harmonis) secara keseluruhan. Penulis juga memakai komposisi sebagai landasan pendukung pengkarya, sehingga *shot-shot* yang pengkarya hadirkan menjadi baik dengan memperhitungkan komposisinya.

1. Komposisi

Apapun yang ditempatkan dalam sebuah scene tidaklah terlalu penting. Hal yang terpenting adalah bagaimana cara meletakkan benda atau objek tersebut. Bagaimana mengemas gambar sehingga penonton bisa menikmati gambar tersebut. Komposisi shot juga tidak hanya masalah pengemasan gambar saja, tapi bagaimana

gambar-gambar tersebut dapat berkesinambungan. Ketika sebuah objek diambil kamera, sineas dapat memilih posisi objek tersebut dalam frame-nya sesuai tuntutan naratif serta estetik.

2. *Developing Shot*

Developing Shot adalah Proses pengambilan gambar dengan memperlihatkan seluruh pergerakan kamera dari sebuah sudut pandang ke sudut pandang yang lain. Hal ini akan memperlihatkan hubungan yang terdapat dalam gambar. Pergerakan kamera secara umum dapat dikelompokkan yakni :

- a) *Pan*: adalah pergerakan kamera secara *horizontal* (ke kanan dan kiri, atau sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya.
- b) *Tilt*: Merupakan pergerakan kamera secara *vertikal* (atas-bawah atau bawah atas) dengan posisi kamera tetap pada porosnya.
- c) *Tracking shot*: disebut *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara *horizontal*. Pergerakan dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah. Pergerakan dapat bervariasi yakni maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar, menyamping (*track left/right*), dan sering kali menggunakan rel atau *track*.

3. *Tipe Shot*

Tipe shots adalah teori umum yang berhubungan dengan framing. Namun, tipe shot lebih fokus pada pemilihan luas objek yang diambil serta makna yang ingin disampaikan secara emosional mengenai suatu objek.

- a) *Extreme long shot* ini biasanya digunakan dalam *opening scene* sebuah adegan dalam film. *Extreme long shot* ini memberi informasi dalam memperkenalkan lokasi adegan dan isi cerita.
- b) *Very long shot* dalam bahasa sehari-hari disebut VLS. Gambar-gambar yang indah dari VLS muncul pada sinema layar lebar seperti film yang menggunakan rasio gambar 1 : 1,5 untuk film 35MM.
- c) *Long shot* digunakan untuk menjelaskan elemen elemen dari adegan, sehingga penonton tahu siapa saja yang terlihat dan dimana mereka berada ketika mereka bergerak.
- d) *Medium shot* ukuran gambar MS, yang memperlihatkan subjek dari pinggang ke atas hingga ujung kepala. Biasanya ukuran *shot* ini adalah ukuran *shot* yang paling ideal dalam menciptakan film televisi.
- e) *Close up* juga merupakan komposisi gambar yang paling populer. Pengambilan sudut *close up* adalah pengambilan gambar yang penuh mulai dari leher hingga ke ujung kepala.
- f) *Big close up* dapat digunakan untuk objek atau benda. Komposisi pengambilan gambar BCU mempunyai nilai artistik tersendiri, sebab *big close up* dalam ukuran gambar sulit untuk mencapai titik fokus sehingga akan lebih menarik saat dibagian belakang objek terlihat tidak fokus. Hal ini memberi informasi dalam menciptakan sudut ekspresi wajah objek lebih dalam lagi.

Untuk memvisualkan Dinamisme ini pengkarya memperhatikan komposisi pengambilan gambar dan tipe shot yang akan pengkarya pilih untuk membangun

mise en scene pada film *Ratapan Rahim*, karena dinamisme adalah suatu kepercayaan terhadap suatu benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib jadi shot untuk menghadirkan dinamisme itu sendiri pengkarya hadirkan dengan memperhitungkan komposisi pengambilan gambar dan pemilihan tipe shot.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Penulis selaku *Director of Photography* melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan referensi film yang akan penulis jadikan panduan dalam penggarapan sebuah karya serta bahan bacaan yang dapat menambah ilmu serta wawasan untuk bisa dikembangkan. Selanjutnya, merancang konsep yang sesuai dengan apa yang penulis garap pada skenario film yakni visualisasi *mise en scene* untuk memperlihatkan *dinamisme* pada film. Lalu pengkarya juga melakukan riset terhadap apa itu *Dinamisme* supaya pengkarya bisa menghadirkan gambar sesuai makna dari *dinamisme* itu tersebut.

2. Perancangan

Tahap perancangan melakukan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa yang berdekatan dengan karya. Tinjauan karya yang telah dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan konsep yang akan digagas. Selanjutnya, pada tahap pemilihan konsep visualisasi *mise en scene* untuk memperlihatkan *dinamisme*. Pengkarya melakukan perancangan seperti lebih memperhatikan pra produksi seperti pemilihan costum, make up, artistik dan pencahayaan untuk membangun *mise en scene* di dalam film *Ratapan Rahim* ini tersampaikan dengan baik.

3. Perwujudan

Dalam tahap ini penulis akan mengaplikasikan konsep yang telah penulis pilih terhadap suatu naskah yang akan diproduksi dalam bentuk audio visual. Dalam tahap ini penulis bertanggung jawab sebagai *Director Of Photography* yaitu orang yang memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan menggunakan kamera, yang memenuhi standar teknik, *artistik*, dan pencahayaan dalam produksi film *Ratapan Rahim*.

Selanjutnya sebelum melakukan produksi penulis mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk penerapan konsep. Pada saat tahapan ini penulis mengarahkan baik dari segi *artistik*, teknik kamera, dan pencahayaan. Pengkarya mengkonsepkan set *Artistik* yang bisa menggambarkan bagaimana dinamisme itu tersebut seperti set dress ruangan ritual yang dipenuhi banyak benda-benda yang dipercayai orang sesuai arti dari *Dinamisme* itu tersebut, pengkarya menghadirkan shot seperti close up untuk memperkuat arti dari sebuah benda itu sendiri. Dari make up pengkarya akan melakukan beberapa *make up effect* untuk membangun *mise en scene* pada film karena *dinamisme* pada film ini lebih menceritakan pembunuhan dan tumbal, karena itu *make up effect* seperti darah dan luka akan dihadirkan untuk memperkuat *mise en scene* dalam film ini. Akting dan blocking pemain akan pengkarya sesuaikan dengan tipe shot yang akan dihadirkan dalam film sehingga pengkarya bisa memvisualisasikan apa itu *dinamisme*, seperti pengkarya akan menerapkan beberapa tipe shot seperti close up untuk penekanan terhadap arti sebuah benda sesuai *dinamisme* itu tersebut.

Untuk menunjang *mise en scene* itu sendiri dengan pengambilan gambar yang dilakukan pengkarya tidak lupa juga menghadirkan lighting supaya gambar yang dihasilkan bisa menyampaikan apa itu *dinamisme* seperti pengkarya akan menghadirkan *low light* ketika Intan sedang bertemu dengan makhluk berjubah yang ada di dalam skenario film *Ratapan Rahim*. Dalam hal ini penulis berharap penataan *mise en scene* sesuai dengan referensi. Penulis juga menyampaikan capaian yang penulis inginkan kepada crew sehingga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam proses produksi penulis menggunakan konsep visualisasi *mise en scene* untuk memperlihatkan *dinamisme*. Penulis harus memahami naskah dulu. Kemudian penulis mencari adegan-adegan yang menjelaskan perasaan serta suasana yang dirasakan karakter untuk bisa divisualkan.

4. Penyajian Karya

Hasil akhir karya film fiksi *Ratapan Rahim* disiapkan untuk ditayangkan pada penonton. Penulis berharap film ini mampu menjadikan perhatian khusus bahwa sikap ataupun tindakan terhadap seseorang agar tidak menimbulkan dendam pada seseorang.

G. JADWAL PELAKSANAAN